

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi yang semakin maju, tantangan multikulturalisme menjadi isu yang sangat penting dan kompleks dalam suatu negara. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat, menyangkut sistem sosial, budaya, dan politik yang mereka anut (Roald, 2009).

Salah satu bukti dari tantangan multikultural adalah masih terjadinya intoleransi dan rasisme yang terjadi pada saat ini. Contoh masalah intoleransi yang terjadi adalah kasus yang ada di Indonesia, yaitu kasus seorang pemuda yang menggunakan baju hijau di pantai selatan Kebumen Cilacap demi membuktikan mitos yang ada di kebudayaan daerah itu, yang dimana dalam kebudayaan di daerah Jawa mempunyai kepercayaan bahwa menggunakan baju hijau di pantai selatan adalah perilaku yang kurang sopan, sebab mitosnya akan membuat jin penghuni pantai selatan yaitu *nyai roro kidul* akan marah karena menyerupai warna bajunya, yang tentunya itu adalah sikap intoleran karena tidak menghargai kepercayaan budaya yang dimiliki oleh daerah itu. (Daniera, 2023). Sedangkan contoh masalah rasisme salah satunya adalah kasus rasis pada platform game online Mobile Legend, yakni kasus rasis yang di lontarkan satu sama lain oleh para pemain pada game online Mobile Legend, dalam kasus ini pemain akan mengolok-olok dengan ucapan rasis seperti Indo bodoh, Myanmar tidak berguna dan sebagainya, yang dimana itu adalah tindakan rasis karena merendahkan ras dengan stereotip yang buruk. (Rohman, 2021)

Tentunya meninjau dari kasus permasalahan di atas bisa dijadikan tolak ukur, bahwa tantangan akan multikulturalisme pada era modern ini memerlukan pemahaman akan multikultural yang lebih dalam dan lebih jelas, oleh karena itu

salah satu solusi yang cukup membantu adalah dengan membedah dan menganalisis konsep nilai multikulturalisme dari seorang tokoh filsuf, hal tersebut dikarenakan pemikir atau filsuf sering dijadikan sumber dan sandaran berfikir oleh kebanyakan orang mengenai pemikiran yang dianggap rumit, sehingga harapannya dengan mengacu kepada pandangan dan pemikiran filsuf bisa membantu dengan signifikan terhadap keadaan dari pemahaman multikultural pada saat ini. Salah satu tokoh filsuf yang cukup terkenal pada era kontemporer adalah Charles Taylor.

Charles Taylor lahir pada 5 November 1931. Ia berasal dari Kanada, yakni kota Montreal, Quebec. Ia adalah seorang filsuf yang memiliki jangkauan penelitian dan refleksi sangat luas, mulai dari filsafat politik, filsafat ilmu-ilmu sosial, dan sejarah filsafat. Pada 1952 Taylor meraih gelar B.A pada bidang sejarah dari Universitas McGill. Kemudian ia melanjutkan studi ke Oxford pada bidang filsafat, politik, dan ekonomi. Pada 1955 ia menjalani studi doktoral di bawah Isaiah Berlin dan G.E.M. Anscombe pada bidang filsafat. (Wattimena, 2011)

Selama lebih dari empat puluh tahun, Taylor menulis banyak sekali artikel dan buku, serta berdiskusi di forum-forum publik tentang masalah-masalah yang sedang relevan. Usia tua tidak membuatnya lemah, sebaliknya pada usia tua, ia justru menulis karya-karya baru yang mencerahkan banyak orang di berbagai bidang. Tulisan-tulisannya dibaca orang hampir di seluruh dunia. Dia berbicara dan menulis dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Perancis dengan sangat mahir. Ia banyak menulis tentang moral, subyektivitas, teori politik, epistemologi, hermeneutika, filsafat pikiran, filsafat bahasa, dan estetika. (Wattimena, 2011)

Selain itu ada komentar dari seorang tokoh ahli teori politik australia yaitu Ruth Abbey yang mengatakan bahwa, Taylor layak disebut sebagai salah satu filsuf terbesar abad ke-20, karena jangkauan tema analisisnya yang begitu luas dan mendalam. (Wattimena, 2011) Berdasarkan komentar itu, penulis menjadi tertarik untuk membedah pemikirannya tentang multikulturalisme, karena dirasa cukup menarik dan juga relevan dengan kondisi kurangnya pemahaman multikulturalisme yang terjadi pada era kontemporer ini.

Oleh karena itu, melihat dari pencapaian di masa mudanya, karya-karya nya yang mencerahkan banyak orang, dan komentar dari seorang tokoh penting yang mengaggap bahwa Charles Taylor adalah salah satu tokoh terbesar abad ke-20, bisa disimpulkan bahwa Taylor adalah seorang filsuf yang cukup berpengaruh dan terkemuka pada era kontemporer. Meskipun Taylor adalah seorang tokoh filsuf politik, tetapi ia menggunakan bahan multikulturalisme dalam teori-teorinya, sehingga cukup relevan untuk membedah tentang konsep multikulturalisme yang ia miliki untuk membantu menghadapi tantangan multikultural pada era globalisasi ini. Maka dari itu, penelitian kali ini akan fokus membedah dan menganalisis karya-karya nya mengenai Konsep Multikulturalisme Pandangan Charles Taylor.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, Charles Taylor adalah seorang figur politik yang memanfaatkan konsep multikulturalisme dalam kerangka teoritisnya. Dengan menganalisis karya-karyanya, pencapaiannya yang gemilang, serta tanggapan positif dari seorang tokoh politik, dapat disimpulkan bahwa ia merupakan salah satu tokoh yang sangat terkemuka. Di sisi lain, pada masa kontemporer ini, pemahaman terhadap multikulturalisme masih dinilai sangat terbatas, mengingat masih banyaknya kasus-kasus yang terus mencuat dalam konteks multikulturalisme.

Mengamati hubungan antara permasalahan kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dalam konteks era kontemporer dan kehadiran tokoh terkemuka seperti Charles Taylor yang secara aktif memanfaatkan konsep multikulturalisme dalam teorinya, maka pada akhirnya peneliti merasa terdorong untuk menjalani sebuah eksplorasi mendalam serta analisis yang cermat terkait dengan konsep nilai multikulturalisme yang diusung oleh tokoh tersebut. Hal ini menjadi penting karena tampaknya relevan dan dapat berpotensi memberikan kontribusi berharga dalam mengatasi kelemahan pemahaman mengenai multikulturalisme yang masih terjadi di era kontemporer saat ini.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dalam pandangan Charles Taylor?
2. Apakah konsep nilai multikulturalisme Charles Taylor relevan dengan sikap dalam kasus multikultural yang ada pada era kontemporer ini?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan pertanyaan penelitian, tentunya penulis sudah memiliki tujuan mengenai penelitiannya. Maka tujuan penulis dalam analisis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dalam pandangan Charles Taylor.
2. Untuk mengetahui apakah konsep multikulturalisme Charles Taylor relevan dengan sikap dalam kasus multikultural yang ada pada era kontemporer ini.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengarah pada pengembangan ilmu dan memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan konsep dan teori. Dengan menggali lebih dalam konsepsi Charles Taylor tentang multikulturalisme yang ia miliki, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Temuan dan kesimpulan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu budaya dan filsafat, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan teori dan konsep-konsep baru dalam bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

Dengan menganalisis konsepsi Charles Taylor tentang multikulturalisme yang ia miliki, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam memahami secara mendalam tentang perbedaan antar budaya dalam suatu masyarakat bernegara. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta

pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya dan menjalin hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai multikulturalisme, membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menjelajahi aspek-aspek yang lebih spesifik dan mendalam terkait dengan masalah ini.

E. Kerangka Berpikir

Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas. Bahkan Gandhi menunjukkan bahwa budaya sebagai alat pemersatu bangsa, dan di sisi lain Keberagaman budaya melahirkan multikulturalisme. Oleh karena itu multikulturalisme merupakan paham pemikiran yang cukup penting untuk dimiliki dalam bermasyarakat dan bernegara, karena dengan berperilaku dengan sikap seperti ini lah yang akan membuat suatu negara atau ranah kemasyarakatan menjadi lebih tentram dan penuh perdamaian.

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa tantangan multikulturalisme pada era globalisasi ini semakin sulit untuk di hadapi, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yang salah satunya adalah kurangnya pemahaman akan multikulturalisme yang dimiliki oleh masyarakat pada zaman ini. Tentunya para pemikir atau filsuf adalah salah satu tokoh yang memiliki tanggung jawab untuk menangani permasalahan ini, karena tokoh-tokoh penting ini sering dijadikan sandaran dan acuan akan pemikiran-pemikiran yang dianggap rumit.

Salah satu tokoh yaitu Charles Taylor menuangkan pandangan dirinya mengenai multikulturalisme dalam karya-karyanya, ia tidak mendefinisikan secara langsung dalam karyanya mengenai multikulturalisme, tetapi ia sering menuliskan pandangannya akan paham tersebut dalam karya-karyanya. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan konsepsi multikulturalisme Charles Taylor secara tuntas dan terperinci, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori ini, dengan cara mengumpulkan kutipan-kutipan akan pemahamannya berkaitan

dengan multikulturalisme yang ia cantumkan dalam karya-karyanya, lalu akan disimpulkan secara terperinci berdasarkan kutipan-kutipan tersebut.

Berdasarkan pada multikulturalisme yang sudah berkembang pada era ini, peneliti memutuskan mengambil dasar-dasar atau nilai-nilai multikulturalisme yang umumnya dimiliki para tokoh pemikir dalam konsep multikulturalismenya diantaranya dasar-dasar tersebut adalah:

- **Penghargaan dan toleransi Keanekaragaman Budaya:**

Multikulturalisme menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keragaman budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat. Ini berarti mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan identitas yang berbeda.

- **Pengakuan Identitas Kelompok:**

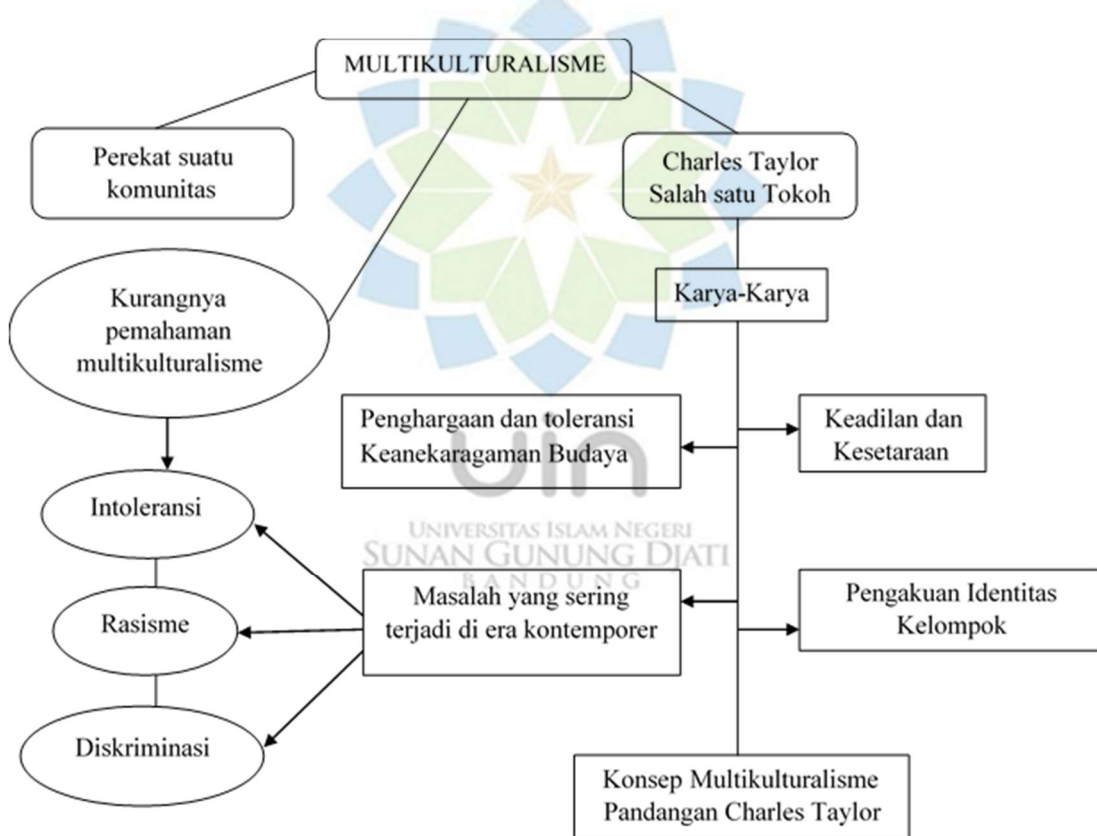
Multikulturalisme menganjurkan pengakuan identitas kelompok. Ini berarti memberikan ruang bagi kelompok-kelompok minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya mereka tanpa tekanan untuk asimilasi.

- **Keadilan dan Kesetaraan:**

Prinsip multikulturalisme sering terkait dengan gagasan keadilan dan kesetaraan. Ini mencakup penyediaan akses yang adil terhadap sumber daya, layanan, dan hak-hak bagi semua kelompok dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.

Dari tiga dasar prinsip multikulturalisme di atas yang akan dijadikan alat untuk membedah multikulturalisme dari Charles Taylor ini, dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis dari karya-karya Charles Taylor, dengan tujuan menghasilkan konsepsi pandangan-pandangan multikulturalisme yang dimiliki oleh Charles Taylor. Lalu setelah itu, dapat dibandingkan apakah relevan dengan era kontemporer, dengan cara membandingkannya dengan masalah multikultural yang masih sering terjadi di era kontemporer ini, seperti Intoleransi, Rasisme, dan Diskriminasi.

Pemahaman tentang konsepsi multikulturalisme Charles Taylor akan membuka cakrawala baru bagi para peneliti dan masyarakat untuk menggali nilai-nilai dan pandangan yang melandasi toleransi, penghormatan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya. Taylor telah membawa gagasan yang kaya dan mendalam tentang multikulturalisme, menekankan pentingnya menghargai hak setiap individu dan kelompok untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Melalui penelitian yang berfokus pada konsepsi multikulturalisme Charles Taylor, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang paham akan keberagaman dalam bernegara, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menangani pertikaian antar budaya yang masih berlangsung.



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu dan Perbedaannya Dengan Peneliatan Sekarang

- Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal, *Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Miskan,

2018). Ditulis oleh Miskan dengan tujuan untuk memahami pemahaman multikulturalisme Gusdur dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Menggunakan pendekatan sosio-historis dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), penelitian ini menggunakan data dari karya-karya Gus Dur dan juga artikel mengenai Gusdur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek mengenai pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan HAM, prinsip-prinsip humanisme dan pluralitas masyarakat, serta karakteristik multikulturalisme.

2. Skripsi, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* (Nurhusna, 2014). Ditulis oleh Nurhusna dengan tujuan untuk mengetahui konsep multikulturalisme menurut Azyumardi Azra. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), sumber data dari penelitian ini mengambil pada karya-karya, seminar, makalah, artikel, dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa multikulturalisme menurut Azyumardi Azra adalah pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk, dalam artian perlunya upaya penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.
3. Skripsi, *Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural* (Saputro, 2019). Disusun oleh Saputro, bertujuan untuk memahami bagaimana konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dan jenis penelitian kepustakaan (Library research), penelitian ini mengambil sumber data dari gagasan-gagasan yang tertuang dari karya-karya, jurnal, artikel, dan lain-lain. Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada nilai universalisme Islam dan pribumisasi Islam, kesadaran akan adanya, penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM), penamaan

sikap pluralistik, rektualisasi ajaran-ajaran normatif, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

4. Tesis, *Pemikiran Multikultural KH. Abdurrahman Wahid Perspektif Budaya Mutu Edward Sallis* (Lestari, 2021). Disusun oleh Lestari yang bertujuan salah satunya adalah menjelaskan pemikiran multikultural KH. Abdurrahman Wahid perspektif budaya mutu Edward Sallis. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan literer. Sumber data dari penelitian ini mengambil dari karya dari dua tokoh, diantaranya adalah; Abdurrahman Wahid dengan bukunya “Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan”, dan Edward Sallis dengan bukunya “Total Quality Management in Education”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Terdapat kesesuaian antara pemikiran multikultural Gus Dur dengan budaya mutu Edward Sallis apabila diterapkan dalam lembaga pendidikan Indonesia.

- **Perbedaan Penelitian Sekarang Dengan Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal, *Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia*.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam dua hal, yakni memiliki objek penelitian yang sama yaitu multikulturalisme, dan juga memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), yang dimana sama-sama menggunakan data yang berasal dari karya-karya berdasarkan subjek yang diteliti.

Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian sekarang ini, memiliki perbedaan dalam tiga hal, yakni mengambil subjek peneliti yang berbeda, penelitian diatas memilih subjek penelitian terhadap K.H. Abdurrahman Wahid (Gus dur), sedangkan penelitian ini akan memilih subjek penelitian terhadap Charles Taylor, lalu penelitian diatas menggunakan pendekatan sosio-historis, sedangkan penelitian sekarang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan yang terakhir, penelitian diatas memiliki tujuan untuk melihat bagaimana implikasinya terhadap

pendidikan agama islam di indoneisa berdasarkan dari objek dari subjek yang diteliti, sedangkan penelitian sekarang ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana relevansi terhadap masalah multikultural yang ada pada era kontemporer berdasarkan objek dari subjek yang diteliti.

2. Skripsi, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam dua hal, yakni memiliki objek penelitian yang sama yaitu multikulturalisme, dan juga memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), yang dimana sama-sama menggunakan data yang berasal dari karya-karya berdasarkan subjek yang diteliti.

Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian sekarang ini, memiliki perbedaan dalam tiga hal, yakni mengambil subjek peneliti yang berbeda, penelitian diatas memilih subjek penelitian terhadap Azyumardi Azra, sedangkan penelitian ini akan memilih subjek penelitian terhadap Charles Taylor, lalu penelitian diatas menggunakan pendekatan Filosofis, sedangkan penelitian sekarang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan yang terakhir, penelitian diatas memiliki tujuan untuk melihat bagaimana relevansinya dengan pendidikan agama islam berdasarkan dari objek dari subjek yang diteliti, sedangkan penelitian sekarang ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana relevansi terhadap masalah multikultural yang ada pada era kontemporer berdasarkan objek dari subjek yang diteliti.

3. Skripsi, *Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam Multikultural*

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam dua hal, yakni memiliki objek penelitian yang sama yaitu multikulturalisme, dan juga memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), yang dimana sama-sama

menggunakan data yang berasal dari karya-karya berdasarkan subjek yang diteliti.

Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian sekarang ini, memiliki perbedaan dalam tiga hal, yakni mengambil subjek peneliti yang berbeda, penelitian diatas memilih subjek penelitian terhadap Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian ini akan memilih subjek penelitian terhadap Charles Taylor, lalu penelitian diatas menggunakan pendekatan historis-filosofis, sedangkan penelitian sekarang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan yang terakhir, penelitian diatas memiliki tujuan untuk melihat bagaimana implikasinya terhadap pendidikan islam multikultural berdasarkan dari objek dari subjek yang diteliti, sedangkan penelitian sekarang ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana relevansi terhadap masalah multikultural yang ada pada era kontemporer berdasarkan objek dari subjek yang diteliti.

4. Tesis, *Pemikiran Multikultural KH. Abdurrahman Wahid Perspektif Budaya Mutu Edward Sallis*

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam tiga hal, yakni memiliki objek penelitian yang sama yaitu multikulturalisme, dan juga memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), yang dimana sama-sama menggunakan data yang berasal dari karya-karya berdasarkan subjek yang diteliti, dan yang terakhir memiliki pendekatan penelitian yang sama, yaitu deskriptif kualitatif

Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian sekarang ini, memiliki perbedaan dalam dua hal, yakni mengambil subjek peneliti yang berbeda, penelitian diatas memilih subjek penelitian terhadap K.H. Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian ini akan memilih subjek penelitian terhadap Charles Taylor, dan yang terakhir, penelitian diatas memiliki tujuan untuk melihat bagaimana objek dari subjek yang diteliti berdasarkan perspektif budaya mutu Edward Sallis, sedangkan penelitian sekarang ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana relevansi terhadap

masalah multikultural yang ada pada era kontemporer berdasarkan objek dari subjek yang diteliti.

Secara keseluruhan, berdasarkan perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan hasil penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memperlihatkan banyak kesamaan dalam hal pemilihan objek penelitian, yang dalam kasus ini adalah multikulturalisme, serta jenis penelitian yang digunakan, yaitu studi kepustakaan (*Library research*). Ini dapat disebabkan oleh kemungkinan bahwa peneliti sebelumnya telah memilih subjek penelitian yang sudah merumuskan pandangan-pandangan mengenai multikulturalisme dalam karya-karyanya sebelumnya. Hal ini membuat pengumpulan data menjadi lebih mudah dan juga lebih valid terhadap data yang dikumpulkan.

Namun, dalam konteks perbedaan, penelitian ini juga memiliki sejumlah perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada pemilihan subjek yang akan diteliti dan tujuan penelitian. Dapat kita lihat bahwa banyak penelitian sebelumnya telah fokus pada tujuan yang lebih spesifik, seperti pendidikan Islam di Indonesia atau pandangan dari tokoh-tokoh tertentu. Sementara dalam penelitian ini, tujuan penelitian tidak dibatasi secara spesifik kepada suatu pendidikan, negara, atau individu tertentu. Sebaliknya, penelitian ini mengarah pada relevansi dengan masalah-masalah yang masih sering terjadi di era kontemporer.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak terfokus pada suatu ranah khusus, tetapi lebih bertujuan untuk menggali pandangan dari seorang filsuf terkemuka, yaitu Charles Taylor, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai multikulturalisme yang masih relevan di era kontemporer. Oleh karena itu, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini berfokus pada pengungkapan konsep multikulturalisme dari sudut pandang seorang tokoh terkemuka, dengan tujuan untuk membantu memahami multikulturalisme yang masih memiliki kekurangan pemahaman dalam era kontemporer ini.